

Hasil Wawancara

Wawancara ke	: 1
Nama Informan	: Bu DN
Hari, tanggal	: Rabu, 13 September 2017
Waktu	: 10.05 – 10-25 WIB
Tempat	: Ruang kelas V

1. Berapa lama ibu mengajar di sekolah dasar?

Jawab:

Saya mengajar kurang lebih 13 tahun

2. Berapa lama ibu mengajar di kelas 5?

Jawab:

Untuk di kelas lima sudah 3 tahun

3. Bagaimana pandangan ibu mengenai perilaku siswa di kelas 5?

Jawab:

Siswa kelas 5 mulai merasa dirinya sudah besar karena sebentar lagi kan naik kelas 6. Jadi kadang banyak siswa yang senang berperilaku seperti penguasa, menganggap dirinya senior. Mereka kadang menunjukkan perilaku berani pada orang sekitarnya dan tidak peduli kalau orang yang dihadapi itu lebih tua ya seperti guru atau pada penjaga sekolah. Istilahnya mereka sedang mencari jati diri tetapi jati diri versi anak-anak. Mereka seolah-olah bisa melakukan apapun dan semua orang harus takut sama mereka. Padahal kalau kami guru-guru ya tahu perilaku mereka itu bagian dari masa perkembangan.

4. Apakah Ibu pernah mendengar sebelumnya istilah perilaku prososial?

Jawab:

Pernah

5. Menurut pandangan Ibu, apakah perilaku prososial itu?

Jawab:

Menurut pemahaman saya, perilaku prososial itu istilahnya perilaku positif yang ditunjukkan orang sehingga bermanfaat untuk orang lain atau untuk orang di sekitarnya. Perilaku prososial seperti perilaku yang mencerminkan kita membutuhkan orang lain.

6. Lalu bagaimanakah perilaku prososial siswa di kelas 5?

Jawab:

Semua siswa pasti memiliki perilaku prososial tetapi tidak semua siswa bisa menunjukkan perilaku prososial. Namanya juga manusia, pasti berbeda-beda kan. Apalagi ini siswa sekolah dasar yang perilakunya masih dipengaruhi lingkungan. Hari ini bisa mereka berperilaku baik tetapi besok bisa berperilaku kurang baik jadi masih berubah-ubah. Masih banyak siswa yang belum paham konsep perilaku jadi mereka berperilaku sesuai dengan pikiran atau kesenangannya. Terkadang saya juga ada tindakan yang langsung main hakim sendiri sama siswa. Di kelas 5 ada siswa yang sangat sukar diatur, semaunya sendiri. Saya pernah beranggapan kalau siswa tersebut bandel dan egonya tinggi. Kemudian saya coba dekati dan berkomunikasi sama orang tuanya. Nah disitu saya baru tahu kalau tidak semua siswa yang berperilaku kurang baik bertujuan untuk mengganggu temannya. Tapi dia sengaja berbuat demikian karena di rumah tidak memperoleh kasih sayang dan dibiarkan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Siswa berbuat demikian, itu sebagai tanda dia cari perhatian karena tidak ada yang mau mendengar mereka^{KSG}.

Kadang juga sampai mendapat laporan dari orang tua yang menyalahkan saya karena anaknya berperilaku kurang baik. Meskipun orang tua siswa banyak yang

berasal dari keluarga berada tetapi tidak semua orang tua paham makna pendidikan. Orang tua sekarang banyak yang menjadikan sekolah sebagai tempat penitipan anak. Ketika anak berbuat kesalahan atau berperilaku tidak sesuai dengan harapan orang tua, nanti ada orang tua yang menuntut sekolah terutama guru kelas untuk memantau dan mengajarkan siswa berperilaku prososial. Yah padahal kan pendidikan itu tanggung jawab bersama. Saya di kelas punya siswa yang lumayan banyak jadi saya juga masih belum bisa mengajar secara menyeluruh apalagi memantau perilaku siswa kecuali memantau di dalam kelas. Kan guru juga punya keterbatasan jadi tidak bisa guru berdiri sendiri^{KSG}.

Siswa menghabiskan waktu paling banyak di rumah jadi orang tua perlu membantu siswa untuk membentuk perkembangannya. Tapi karena sekarang orang tua semua sibuk bekerja jadi siswa lebih sering dititipkan ke pengasuh atau penjaga rumah. Ini hal penting yang poerlu diingat orang tua, bisa saja kan siswa berperilaku kurang baik karena mereka diasuh oleh pengasuh yang kurang memahami makna pendidikan. Bisa saja pengasuh memberi contoh perilaku yang kurang baik sehingga siswa dapat meniru dengan mudahnya^{KSG}.

7. Apakah ada kesulitan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa?

Jawab:

Sebenarnya siswa itu mudah untuk diambil hatinya, diarahkan perilakunya, dan mudah untuk dibimbing. Tapi ya lagi-lagi guru punya keterbatasan jadi tidak setiap hari bisa memantau. Bisa saja ketika di sekolah guru sudah mengajarkan kedisiplinan dan ketertiban tapi di rumah orang tuanya tidak mengajarkan hal yang sama. Itu kan jadi pengaruh sama siswa. Mereka bisa bingung mau meniru yang mana jadi mereka meniru perilaku yang menguntungkan untuk dirinya. Orang tua seringnya menuntut sekolah untuk mendidik siswa agar jadi juara terus masuk sekolah favorit. Bahkan ada orang tua sampai menanyakan latihan soal anaknya dan memaksa anak untuk menguasai berbagai bidang pelajaran. Duh, padahal menurut saya sekolah bukan ngejar peringkat atau juara tapi siswa bisa jadi

manusia yang berakhlak mulia. Tapi orang tua sama guru seringkali beda pandangan. Orang tua kadang berpandangan kalau pendidikan itu bagian dari bisnis. Semakin besar biaya sekolah maka semakin baik pula prestasi yang akan dimiliki anaknya. Pola pikir orang tua sama guru yang bisa jadi kesulitan^{KSG}.